

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil studi menunjukkan bahwa siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, D.I. Yogyakarta mengalami masalah dalam berinteraksi sosial dengan siswa awas. Hal tersebut menunjukkan indikasi perlunya bantuan layanan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial di sekolah.
2. Model teoretik/hipotetik konseling *positive peer culture* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif dikembangkan berdasar kajian literatur dan temuan empirik di lapangan. Model operasional merupakan suplemen yang bersifat praktik dan teknis operasional dalam proses intervensi model.
3. Model konseling *positive peer culture* terbukti meningkatkan perilaku interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif. Terjadi perubahan yang signifikan dari terdapatnya masalah interaksi sosial pada fase baseline menjadi perilaku yang positif/menaik atau tidak menunjukkan masalah interaksi sosial setelah diberikan intervensi. Simpulan ini dibuktikan oleh data-data:
 - a. Interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif setelah diberi intervensi *PPC* menjadi positif atau menaik. Pada beberapa sesi tampak jejak data yang mendatar, hal ini mengindikasikan bahwa untuk menaikkan perilaku

dari fase ke fase berikutnya siswa tunanetra memerlukan waktu yang cukup. Dalam penelitian ini untuk menaikkan satu target perilaku memerlukan waktu antara dua sampai dengan empat fase intervensi.

- b. Analisis hasil dalam kondisi menunjukkan grafik dalam kecenderungan naik positif ($\nearrow$), hasil intervensi mengarah ke stabil yang memberi petunjuk konseling *PPC* lebih efektif, jejak data tergambar dalam grafik dalam garis menurun, menaik, dan mendatar, level stabilitas serta rentang pada sesi intervensi terlihat stabil dengan rentang 2 – 7, dan perubahan level pada sesi intervensi adalah membaik + 5.
 - c. Analisis hasil antar kondisi menunjukkan perubahan dari variable (pada fase baseline) ke stabil (pada fase intervensi), perubahan levelnya adalah positif (+) atau membaik/meningkat, dan persentase overlap yang rendah antara 0 % sampai dengan 6.67 %.
4. Keterlibatan siswa awas dalam kelompok *PPC* sangat membantu mengatasi masalah interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif, oleh karenanya dalam proses konseling *PPC* konselor memotivasi siswa awas anggota kelompok *PPC* agar menunjukkan perilaku interaksi yang menjadi pembentukan perilaku model bagi anggota kelompok yang mengalami ketunanetraan.
 5. Model konseling *positive peer culture* efektif untuk menangani masalah interaksi sosial pada siswa tunanetra yang belajar di sekolah inklusif.

Indikator keberhasilan implementasi konseling *PPC* pada aspek masalah perilaku siswa tunanetra di sekolah inklusif khususnya masalah bergaul

dengan siswa awas, terlihat dengan meningkatnya aktifitas siswa tunanetra: berinisiatif mendekati siswa awas yang sedang bermain, sudah jarang ditemui siswa tunanetra yang bergerombol dengan sesama tunanetra, memanggil nama siswa awas yang berada di dekatnya kemudian mengajak bersalaman, ikut bergerombol dengan kelompok siswa awas, tidak canggung keluar kelas dengan bergerak mandiri (*independent travel*) maupun dengan menggunakan tongkat (*long cane travel*), mengajak siswa awas pergi ke kantin bersama dan siswa awas menjadi pembimbing (*sighted guide*), tukar-menukar barang, bercanda atau saling mengejek (secara humoris) dengan siswa awas, mengadakan perjanjian untuk bertemu atau main ke rumah, dan aktifitas lainnya.

Indikator meningkatnya perilaku interaksi sosial pada aspek kemampuan interaksi sosial di sekolah inklusif khususnya masalah merespon percakapan dengan gerakan atau ucapan, terlihat dengan aktifitas yang ditunjukkan oleh siswa tunanetra dengan selalu mengulurkan tangan untuk berjabat tangan bila ada yang memanggil, bila siswa tunanetra yakin mengenali teman yang ada di depannya maka tidak segan-segan untuk segera memanggil atau menyapa teman tersebut, mengangguk-anggukkan kepala saat mendengarkan pembicaraan, menggelengkan kepala atau mengucapkan suatu kata bila dia menolak atau tidak setuju dengan pernyataan temannya, menggerakkan anggota tubuh sebagai isyarat mengerti atau paham, dan berusaha menggerakkan/menggunakan jari dan tangannya untuk menerangkan sesuatu.

Indikator meningkatnya perilaku interaksi sosial pada aspek kemampuan interaksi sosial di sekolah inklusif khususnya masalah kemampuan bertanya dalam suatu percakapan, terlihat dengan aktifitas yang ditunjukkan oleh siswa tunanetra dengan menyela pembicaraan ketika siswa tunanetra tidak tahu maksudnya, aktif bertanya agar pembicaraan tetap berjalan, memberi keterangan atau contoh dalam percakapan, berani mengutarakan pengalamannya, dan tidak takut-takut dalam menjawab pertanyaan.

B. Saran

1. Rekomendasi utama penelitian ini adalah bahwa model konseling *positive peer culture* dapat digunakan oleh konselor sekolah dan guru pembimbing khusus pada MAN atau sekolah yang sederajat penyelenggara pendidikan inklusif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra dengan siswa awas.
2. Konselor di sekolah yang menyelenggarakan layanan konseling kelompok, dalam pemilihan kelompok teman sebaya agar menjadi kelompok teman sebaya positif (PPC) hendaknya pembentukan kelompok melalui proses penempatan (*seeding*) dan menciptakan (*creating*). Penempatan, siswa diatur dalam suatu perpindahan dari satu kelompok ke dalam satu kelompok yang dibentuk. Menciptakan, suatu kegiatan yang diarahkan agar kelompok siswa mencapai perilaku dan budaya positif.
3. Untuk penelitian selanjutnya perlu diadakan penelitian dalam skala yang lebih luas, meliputi:

- a. Penelitian pada subyek siswa di Madrasah Aliyah Negeri atau swasta serta sekolah yang sederajat yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif.
- b. Penelitian yang melibatkan siswa teman sebaya positif (PPC) untuk berinteraksi sosial di dalam sekolah/persekolahan dan di luar sekolah/lingkungan masyarakat.
- c. Penelitian tentang efektifitas model konseling PPC dalam meningkatkan interaksi sosial dengan desain eksperimen *Single Subject Research* pada berbagai target behavior, pada berbagai subyek, dan pada berbagai kondisi yang lain. Hasil-hasil penelitian akan lebih mempertegas dan memperkuat hipotesis `Model konseling PPC efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di sekolah inklusif`.